



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BADAMAI DI SMAN 3 TANJUNG

Rabiatul Fitriah^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

*Email: rabiatulfitri@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4603>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Badamai di SMA Negeri 3 Tanjung. Nilai Badamai merupakan kearifan lokal masyarakat Banjar yang menekankan prinsip musyawarah, toleransi, gotong royong, dan harmoni sosial, yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas temuan, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berorientasi pada pendekatan normatif dan nilai universal tanpa mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis pengelolaan pendidikan secara sistematis. Kajian tentang kearifan lokal Badamai umumnya terbatas pada aspek sosial-budaya masyarakat Banjar dan belum banyak dieksplorasi dalam lingkup manajemen pendidikan karakter di sekolah menengah atas, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, belum ditemukan model empiris yang secara komprehensif menggambarkan bagaimana nilai Badamai dapat diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Badamai sebagai strategi kontekstual dalam merespons dampak globalisasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Badamai di SMA Negeri 3 Tanjung telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Nilai-nilai Badamai terintegrasi ke dalam visi dan misi sekolah, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu pembinaan, dan variasi karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui internalisasi moral knowing, moral feeling, dan moral action dengan dukungan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa dan refleksi bersama guru, komunikasi orang tua, dan penguatan kegiatan pembinaan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Badamai efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan berpotensi dikembangkan sebagai inovasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Kearifan Local Badamai, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, SMA

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan kecenderungan dasar individu dalam menyikapi berbagai keadaan secara etis, yang tercermin melalui perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat, serta tindakan terpuji lainnya. Pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pendidikan moral (Arifin dkk 2019)

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis dalam pengembangan sistem



pendidikan nasional di Indonesia. Lembaga sekolah tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembinaan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang merefleksikan jati diri serta karakter bangsa. Perubahan sosial yang semakin cepat, perkembangan teknologi informasi, serta tantangan kehidupan global menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat dimensi karakter sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara insidental atau sekadar menjadi program tambahan, tetapi harus dirancang melalui manajemen pendidikan yang sistematis dan terarah.

Sejumlah kebijakan pendidikan nasional menegaskan pentingnya penguatan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter sering kali masih bersifat administratif. Banyak sekolah telah mencantumkan nilai karakter dalam dokumen kurikulum atau visi sekolah, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik keseharian. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara konsep pendidikan karakter yang ideal dengan pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang mampu menghubungkan antara kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran.

Komunitas juga memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Keterlibatan orang tua, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah dalam proses Pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kerjasama antara sekolah dan komunitas dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar serta menciptakan dukungan moral dan sosial yang kuat. (Madihah, 2024)

Menurut Thomas Lickona (1991), karakter dibangun atas tiga komponen fundamental, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian konsep secara teoritis semata, tetapi perlu diperkuat melalui proses pembiasaan serta pengalaman konkret. Moral knowing merujuk pada pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kebajikan, moral feeling berkaitan dengan penghayatan dan keterlibatan emosional terhadap nilai tersebut, sedangkan moral action menitikberatkan pada kemampuan individu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Dalam lingkup manajemen pendidikan, ketiga aspek tersebut perlu diintegrasikan melalui perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Kepala sekolah berfungsi sebagai teladan dan menentukan kebijakan atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan. Mereka yang menjabat sebagai kepala sekolah menunjukkan keteguhan, integritas, dan komitmen dalam mencapai visi dan misi sekolah. Jadi, siswa dapat meneladani bahwa ketika siswa melakukan kewajibannya untuk menuntut ilmu dengan penuh integritas dan dedikasi, mereka akan menjadi siswa yang baik. (Rahmi dkk., 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai budaya lokal memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik sehingga memudahkan proses internalisasi. Suyadi (2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang relevan dalam membangun identitas peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan budaya. Integrasi nilai lokal dalam pendidikan juga memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Dalam lingkup Kalimantan Selatan, salah satu nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter adalah Badamai. Nilai Badamai menekankan pentingnya harmoni, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan tradisi budaya, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah yang harmonis menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar yang positif. Oleh karena itu, integrasi nilai Badamai dalam manajemen pendidikan karakter memiliki potensi untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Nilai *Badamai* sejalan dengan teori Vygotsky tentang *social constructivism* yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial (Wahyuddin, 2020). Konsep *Badamai* memiliki kesamaan



dengan filosofi *Trihayu* (tiga kebahagiaan) Ki Hadjar Dewantara yang menekankan keseimbangan hubungan manusia-alam-Tuhan (Supriyanto, 2021). Kearifan lokal Badamai yang mengandung nilai kedamaian, toleransi, dan gotong royong menjadi fondasi filosofis yang mendukung terciptanya harmoni sosial dalam lingkungan sekolah.

Meskipun konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal telah banyak dibahas dalam literatur, kajian yang menghubungkan antara nilai lokal dan fungsi manajemen pendidikan masih terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau pengembangan kurikulum, sementara aspek manajemen sekolah belum menjadi perhatian utama. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran, melainkan juga oleh cara bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara berkelanjutan. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang penting dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menggabungkan tiga landasan teori. Grand theory yang menjadi dasar analisis adalah teori manajemen pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Teori ini memberikan kerangka konseptual mengenai bagaimana nilai karakter dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang holistik. Middle theory dalam penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yaitu pendekatan yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai pendidikan sekaligus sebagai strategi pembentukan identitas peserta didik. Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Applied theory yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model PENA KHARISMATIK. Model ini lahir dari praktik nyata di SMA Negeri 3 Tanjung yang mengintegrasikan kepemimpinan karismatik kepala sekolah, partisipasi aktif warga sekolah, serta nilai harmonis Badamai dalam manajemen pendidikan karakter. PENA KHARISMATIK tidak hanya menekankan pada program formal, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. Model ini menjadi bentuk konkret dari upaya menghubungkan teori pendidikan karakter dengan praktik manajemen pendidikan di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, serta keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, mayoritas kajian sebelumnya masih bersifat umum dan belum menempatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fokus utama dalam strategi pengelolaan. Penelitian ini berupaya menjembatani celah tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih kontekstual terkait pengintegrasian nilai Badamai ke dalam manajemen pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai praktik di sekolah, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan karakter dengan menghadirkan perspektif budaya lokal sebagai elemen penting dalam implementasi program. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan alternatif strategi bagi sekolah yang ingin mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya setempat. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan yang semakin menekankan pada penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara grand theory Lickona, middle theory pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta applied theory PENA KHARISMATIK yang dikembangkan dari praktik nyata sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran, penelitian ini menempatkan nilai Badamai sebagai inti strategi manajemen pendidikan karakter. Integrasi ini menghasilkan model implementasi yang kontekstual, adaptif, dan memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik budaya yang serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Badamai; (2) menganalisis pelaksanaan



pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; (3) menjelaskan evaluasi dan tindak lanjut program; serta (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sekaligus merumuskan kebaruan model implementasi PENA KHARISMATIK.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah fenomena secara lebih rinci sesuai dengan lingkup dan kondisi yang ada. Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data pada situasi yang alami, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Juhadi, dkk., 2022)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Tanjung sebagai lokasi kajian. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif Partisipan penelitian mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan peran mereka dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pembiasaan karakter di kelas maupun di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis visi misi sekolah, perangkat pembelajaran, dan program kerja.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) dalam Sugiyono (2021) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (mengecek jawaban kepala sekolah dengan jawaban guru dan siswa), triangulasi teknik (wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi), dan member check kepada informan penelitian.

Penelitian ini menekankan prinsip keterulangan prosedur agar dapat direplikasi oleh peneliti lain pada konteks yang berbeda. Setiap tahapan penelitian didokumentasikan secara sistematis sehingga menghasilkan data yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Badamai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Tanjung dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai Badamai dalam dokumen visi dan misi sekolah, program kerja tahunan, serta perangkat pembelajaran. Kepala sekolah bersama tim pengembang sekolah menyusun arah kebijakan yang menekankan pembentukan sikap damai, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Perencanaan tidak semata-mata menitikberatkan pada pemenuhan aspek administratif, melainkan juga diarahkan pada perumusan strategi pelaksanaan yang kontekstual dan dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan karakteristik serta kondisi nyata sekolah

Guru memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan melalui forum rapat kerja, diskusi kelompok, dan penyusunan perangkat ajar berbasis karakter. Nilai Badamai diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang terukur, seperti penggunaan bahasa santun, kerja sama kelompok, dan kemampuan menghargai perbedaan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan yang partisipatif meningkatkan rasa memiliki guru terhadap program pendidikan karakter.

Selain itu, sekolah menyusun kalender kegiatan yang memuat program pembiasaan berbasis nilai lokal. Program tersebut meliputi kegiatan keagamaan, forum dialog siswa, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar. Perencanaan yang terstruktur ini menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang konsisten sepanjang tahun ajaran.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Badamai dilaksanakan melalui tiga



ranah utama, yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada ranah intrakurikuler, pendidik menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan strategi seperti diskusi, analisis kasus, serta refleksi atas pengalaman peserta didik. Berdasarkan temuan observasi, keterlibatan siswa cenderung meningkat ketika nilai-nilai kearifan lokal tersebut dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari yang mereka alami secara langsung.

Pada kegiatan kokurikuler, sekolah menyelenggarakan program penguatan karakter seperti kegiatan literasi budaya, pembinaan keagamaan, serta forum komunikasi siswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai Badamai dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses dialog dan kerja sama antar siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Organisasi siswa, kegiatan olahraga, dan kegiatan seni budaya dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja tim. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan implementasi nilai Badamai di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan. Sekolah melaksanakan rapat evaluasi rutin yang melibatkan pimpinan sekolah, guru BK, wali kelas, dan koordinator program. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga perkembangan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Instrumen evaluasi meliputi catatan observasi guru, jurnal refleksi siswa, serta laporan kegiatan pembiasaan. Data evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan sikap peserta didik dan menentukan strategi tindak lanjut. Sekolah juga menerapkan komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan berkala dan media komunikasi daring.

Tindak lanjut program dilakukan melalui penguatan kegiatan pembiasaan dan pembinaan individual bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pengembangan program secara berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, komitmen guru dalam menerapkan nilai karakter, serta dukungan masyarakat sekitar sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif mempermudah internalisasi nilai Badamai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan program. Keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi tantangan dalam mengintegrasikan nilai karakter secara mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial peserta didik memerlukan pendekatan yang beragam dalam proses pembinaan.

Sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui strategi kolaboratif, seperti pelatihan guru, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta pengembangan kegiatan pembiasaan yang fleksibel. Upaya ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter membutuhkan adaptasi yang berkelanjutan sesuai dinamika lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai Badamai di SMA Negeri 3 Tanjung tidak berlangsung secara spontan, melainkan dilaksanakan melalui tahapan manajerial yang disusun dan dirancang secara sistematis. Jika dikaitkan dengan grand theory Thomas Lickona, praktik yang ditemukan menunjukkan integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada tahap perencanaan, sekolah mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai damai sebagai pengetahuan moral. Pada tahap pelaksanaan, nilai tersebut dibangun melalui pengalaman sosial yang mendorong empati dan tanggung jawab. Pada tahap pembiasaan, nilai Badamai tampak dalam tindakan nyata peserta didik seperti kemampuan menyelesaikan konflik secara dialogis.

Perencanaan yang dilakukan sekolah mencerminkan fungsi manajemen pendidikan yang



sistematis. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam merumuskan visi berbasis karakter, sedangkan guru menjadi pelaksana nilai di ruang kelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan keberlanjutan program karakter. Integrasi nilai Badamai ke dalam dokumen sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari budaya organisasi.

Pada level middle theory, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai sumber nilai yang kontekstual. Nilai Badamai tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi pedoman perilaku yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas sosial mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas menunjukkan adanya perubahan pendekatan guru dari metode ceramah menuju pembelajaran kolaboratif. Diskusi kelompok dan refleksi pengalaman menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai damai. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan strategi pedagogis yang mendorong interaksi sosial yang sehat.

Budaya sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi nilai Badamai. Pembiasaan komunikasi santun, kegiatan keagamaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang harmonis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai karakter secara alami. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh iklim sosial sekolah.

Evaluasi program pendidikan karakter menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pendekatan reflektif melalui rapat rutin dan observasi perilaku peserta didik. Sistem monitoring yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua menciptakan pola pengawasan yang kolaboratif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga agar nilai yang ditanamkan tetap konsisten di luar lingkungan sekolah.

Applied theory dalam penelitian ini diwujudkan melalui model PENA KHARISMATIK. Model ini berkembang dari praktik nyata sekolah yang menggabungkan kepemimpinan karismatik, nilai harmonis Badamai, serta strategi manajemen pendidikan karakter. PENA KHARISMATIK menekankan pada partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Kebaruan model ini terletak pada integrasi antara nilai lokal dengan pendekatan manajemen pendidikan yang terstruktur. Jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter yang bersifat umum, PENA KHARISMATIK memberikan ruang lebih besar bagi nilai budaya lokal sebagai fondasi utama.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa teori manajemen pendidikan karakter perlu mempertimbangkan faktor budaya sebagai elemen penting dalam implementasi. Integrasi nilai lokal tidak hanya memperkaya pendekatan pendidikan karakter, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran. Dari sisi praktis, model PENA KHARISMATIK dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Model ini memberikan kerangka kerja yang jelas mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai figur teladan yang menjaga arah program tetap selaras dengan visi sekolah. Keteladanan ini memperkuat motivasi guru dan peserta didik untuk menerapkan nilai Badamai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi grand theory Lickona, middle theory kearifan lokal, dan applied theory PENA KHARISMATIK menghasilkan pendekatan manajemen pendidikan karakter yang lebih kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuan menghubungkan teori pendidikan karakter dengan praktik nyata berbasis budaya lokal.



Pendekatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lingkup sekolah menengah.

4. SIMPULAN

Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Badamai di SMA Negeri 3 Tanjung dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang terstruktur. Integrasi nilai lokal dalam budaya sekolah menjadi faktor utama keberhasilan program. Model PENA KHARISMATIK menjadi kebaruan penelitian yang menggabungkan nilai lokal, kepemimpinan sekolah, dan strategi manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budayalokal. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menguji model ini pada jenjang pendidikan lain untuk melihat tingkat efektivitasnya secara lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S., & Rusdiana, H. A. (2019.). Manajemen pendidikan karakter. CV Pustaka Setia.
- Hidayat, T., & Sauri, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai religius dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215–226. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245>
- Julhadi, J., Susilawa, D., Rosa, S., Adriani, P., Ganiem, L. M., Fazilla, S., Aminy, M. H., Nurainiah, N., Syafruddin, S., Setyowidodo, A., Ririen, D., Diwa, F., Julyan, E., & Ratnaningtyas, E. M. (2022). Metodologi penelitian pendidikan.
- Lickona, T. (2015). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam.
- Madihah, H., & Cahyanto, I. (2024). Manajemen mutu pendidikan: Strategi praktis menuju pendidikan berkualitas dan berkelanjutan (Cetakan ke-1). K-Media.
- Rahmi, A., Sogi, D., & Redjeki, S. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa melalui nilai kearifan lokal Waja Sampai Kaputing. *Jurnal ...*, 15(1), 194–203.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Supriyanto. (2021). Konsep trihayu dalam perspektif pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 5(2), 89–102.
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.01>
- Wahyuddin. (2020). Teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 115–128